

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi dan sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam proses pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mendukung peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan yang diharapkan, agar nantinya dapat bersaing dimasa yang akan datang. Pengertian pendidikan yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 yang menyatakan :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan wahana pendidikan yang mencetak tenaga siap pakai serta memiliki keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sekolah ini mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan teknologi, keterampilan, dan sikap yang baik sesuai dengan jurusan yang dipilih. Sebagai landasannya adalah Peraturan Pemerintah No.29/1990 : V

tentang pendidikan kejuruan yang menyatakan bahwa, "Tujuan pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional".

Tercapainya tujuan proses belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) yang mengajar dan peserta didik (siswa) yang belajar. Perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar siswa dan mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju ke siswa. Siswa bisa juga saling mengajar sesama siswa yang lainnya. Sehingga di dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan siswa sehubungan dengan kegiatan guru. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik apabila siswa lebih banyak aktif dibanding dengan guru (Waras, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa SMK diupayakan agar benar-benar menguasai ilmu yang telah disampaikan disekolah maupun diluar sekolah dan juga terampil sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.

Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar tidak dapat dicapai seluruhnya secara langsung dan tidak dapat diukur dengan mudah. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain: kurikulum, sarana, fasilitas belajar, pemberian mata diklat, guru, lingkungan,

Berkenan dengan itu, teknik pengelasan sebagai salah satu mata pelajaran program produktif yang diterima oleh siswa SMK Bidang Keahlian Teknik Mesin yakni kompetensi kejuruan, harus benar-benar mampu dikuasai oleh siswa. Pembelajaran pengelasan merupakan kompetensi kejuruan yang sangat penting, karena pelajaran pengelasan sebagai dasar kepada siswa untuk memahami program produktif lainnya. Namun kenyataannya masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pengelasan tersebut, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pengelasan yang diperoleh siswa yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil obsevasi yang telah dilakukan pada mata pelajaran Pengelasan dan dari data hasil belajar siswa kelas X MP SMK Negeri 2 Medan diperoleh keterangan bahwa hasil belajar mata pelajaran Pengelasan tersebut masih tergolong rendah dan masih belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimum. Hal ini dapat dilihat dari nilai pada nilai semester tahun sebelumnya di kelas X MP SMK Negeri 2 Medan.

Tabel 1. Data Nilai Siswa T.A 2014/2015

No.	kelas	Tahun Ajaran	Jumlah siswa	Presentase Yang lulus
1.	X MP I	2013/2014	35 siswa	62%
2.	X MP I	2014/2015	35 siswa	65%

Sumber : DKN SMKN 2 Medan

Disisi lain juga ada kecendrungan bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa yang demikian rendah maka perlu guru harus secepatnya melakukan tindakan atau mengidentifikasi permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran yang harus dicari pemecahannya. Bertolak dari permasalahan tersebut maka guru dapat mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya

masalah tersebut. Dapat diperoleh beberapa faktor kemungkinan penyebab, diantaranya adalah:

1. Penyampaian materi dari guru,
2. Metode yang dipakai oleh guru membuat bosan, jenuh,
3. Kesulitan pemahaman konsep dan kerjasama di antara siswa.
4. Siswa kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas.

Disamping faktor-faktor di atas, strategi pembelajaran maupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh komponen yang ada secara optimal sehingga siswa dapat belajar secara aktif.

Sebagai langkah dan upaya agar pembelajaran menjadi kegiatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satu model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah model pembelajaran *Practice – Rehearsal Pairs*. Model pembelajaran *Practice – Rehearsal Pairs* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Trianto (2011:22) menyatakan bahwa : “Setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Agar siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, perlu digunakan model pembelajaran aktif. Dalam model pembelajaran aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student central learning*). Salah satu model pembelajaran aktif adalah model pembelajaran *Practice-Rehearsal Pairs* (PRP).

Menurut zaini (2008:1) model pembelajaran *Practice - Rehearsal Pairs* adalah model yang melibatkan keaktifan siswa yang memiliki enam sintaks, yaitu: 1) Guru memilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik, 2) Guru membentuk pasang-pasangan, 3) Peserta didik yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, pengecek/pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelas atau demonstrasi yang dilakukan temannya, 4) Pasangan bertukar peran, 5) Proses diteruskan sampai semua keterampilan atau prosedur dapat dikuasai, 6) Penutup. Model pembelajaran *Practice - Rehearsal Pairs* merupakan metode pembelajaran aktif. Hakikatnya pembelajaran aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan penelitiswan yang berjudul: **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs Pada Mata Pelajaran Pengelasan Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Medan Tahun Pembelajaran 2015/ 2016”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan sebelumnya maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan.
2. Kurangnya strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.
3. model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru kurang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Dalam proses pembelajaran, guru selalu mendominasi pembicaraan, sedangkan siswa pasif dan hanya sebagai pendengar.
5. Kurangnya interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru sebelumnya adalah metode konvensional, sehingga siswa kurang aktif dalam melakukan aktivitas

belajarnya, dan melibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

2. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelasan dengan materi pokok peralatan k3 las listrik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Practice - Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelasan pada siswa kelas X MP SMK Negeri 2 Medan?”.

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelasan dengan menggunakan model pembelajaran *Practice - Rehearsal Pairs* pada siswa kelas X MP SMK Negeri 2 Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran *Practice - Rehearsal Pairs* sehingga dapat menerapkannya.
2. Sebagai masukan bagi sekolah atau guru agar dapat menerapkan model *Practice - Rehearsal Pairs* guna meningkatkan hasil belajar.
3. Sebagai bahan masukan untuk bahan referensi penelitian lanjutan yang sejenis dengan versi yang lebih menarik.